



Studi Hadis Tentang Wudhu Setelah Makan Makanan Olahan

Sri Sabilillah^{1*}, Ilham Mustafa²

^{1,2}UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Kubang Putih, Kab. Agam, Sumatera Barat

*Korespondensi penulis: srisabilillah47@gmail.com

Abstract. *The background of the problem in this research is the quality and understanding of the hadith about performing ablution after consuming processed food. The aim of this research is to determine the quality and understanding of the hadith. This is a qualitative research conducted through library research method, using the takhrij hadith approach with contextual approach. The hadiths are then evaluated to determine their quality. The understanding of these hadiths is then extracted from various books of Hadith commentary. Furthermore, the hadiths are interpreted using a contextual approach by understanding the context, situation, and purpose of the Prophet's hadith. The result of this research is that the hadith about performing ablution after consuming processed food is considered authentic (sahih) in terms of quality, but there are differences in its sources, some are marfu' (directly attributed to the Prophet) and some are mauquf (attributed to a companion). In understanding the hadith about performing ablution after consuming processed food, according to the scholars of Salaf, eating something that has been touched by fire does not nullify ablution, while another group believes that it is obligatory to perform ablution according to sharia because of touching something that has been touched by fire. The hadith that explains this command is to be understood as a sunnah (recommended) and not as an obligation.*

Keywords: Hadis, Wudhu, Eat.

Abstrak. Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah kualitas dan pemahaman hadis tentang wudhu setelah makan makanan olahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan pemahaman dari hadis tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat perpustakaan (library research), menggunakan metode takhrij hadis dengan pendekatan kontekstual. Setelah itu dilakukan takhrij al-hadis untuk menentukan kualitas dari hadis-hadis tersebut. Setelah itu digali pemahaman hadis-hadis tersebut dari berbagai kitab Syarah Hadis. Selanjutnya, dilakukan pemaknaan hadis dengan menggunakan pedekatan kontekstual dengan cara memahami hadis Nabi SAW dengan melihat latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuan dari hadis tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah hadis tentang wudhu setelah makan makanan olahan dari segi kualitasnya tergolong kepada hadis shahih, namun dari segi penyandarannya berbeda, ada hadis marfu' ada juga hadis mauquf. Dalam memahami hadis tentang wudhu setelah makan makanan olahan bahwa hadis Menurut ulama salaf berpendapat bahwa memakan apa-apa yang disentuh api tidak membatalkan wudhu, sekelompok yang lain berpendapat wajib berwudhu secara syar'i karena sesuatu yang disentuh api. Hadis yang menjelaskan tentang perintah itu dibawa kepada makna sunnah dan bukan kepada makna wajib.

Kata kunci: Hadis, Wudhu, Makan.

1. LATAR BELAKANG

Islam sebagai agama yang menganjurkan kepada pemiliknya untuk selalu menjaga kebersihan baik kebersihan dirinya maupun kebersihan sekitarnya. Menjaga kebersihan lahir/luar dapat dilakukan dengan berbagai cara, akan tetapi untuk membersihkan batin dari hadasnya dapat dilakukan sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah melalui Nabinya. Wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Wudhu adalah ritual cuci atau penyucian sebelum salat dalam agama Islam.

Dalam hal makanan olahan, seperti memasak atau menyiapkan makanan, tidak perlu berwudhu setelahnya. Namun, setelah makan atau menyentuh makanan yang telah dimasak atau disiapkan, jika ingin melakukan salat, perlu memastikan bahwa tangan dan mulut bersih dari sisa-sisa makanan sebelum melakukan wudhu dan salat. Jadi, wudhu setelah makan makanan olahan tidak diperlukan secara khusus, tetapi menjaga kebersihan adalah penting dalam menjalankan ibadah.

Wudhu setelah makan makanan olahan tidak secara spesifik disebutkan dalam Al-Qur'an, namun dalam Islam dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an surat Al maidah ayat ke 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu, dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

Hadis diatas ini menyatakan bahwa makan makanan olahan yang dimasak, tidaklah menggugurkan air sembahyang, sebagaimana menyatakan, kebagusan kita berkumur-kumur sesudah makan makanan yang berminyak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kepada penelitian perpustakaan atau library reseach, yaitu sumber datanya berasal dari buku, jurnal, surat kabar, dan sumber lain yang terkait dengan judul secara langsung.(Sarwono 2014:213) Sedangkan teknis tata cara penulisan penelitian ini mengacu kepada buku-buku pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan sumber data data primer berupa kitab-kitab syarah al-hadis serta aplikasi atau sumber lainnya. sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini seperti buku-buku umum, karya atau literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitina ini seperti buku hadis, kamus, artikel, jurnal khazanah intelektual kislaman dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis mengumpulkan hadis-hadis tentang memakan makanan olahan setelah wudu. Setelah itu, penulis menggunakan metode takhrij dengan mencari menurut lafad-lafad dalam hadis. Untuk mempermudah pencarian hadis tersebut penulis hendak mencari dengan menggunakan kamus Mu'jam al-Mufahras Karya A.J. Wensick. Data Ketika hadis telah dikumpulkan dari berbagai kitab yang telah terkumpul kemudian dianalisa kritik sanad dan matan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Hadis Tentang Keadaan Wudhu Setelah Makan Makanan Olahan

a. Penelusuran Hadis Pada Kitab Mu'jam al-Mufahras

Secara umum, Setelah peneliti menelusuri pada kitab mu'jam Al-Mufahhras dengan menggunakan kata مس ditemukan banyak hadis yang membahas persoalan menyentuh pada beberapa kitab (A.J. Wensink dan J.P. Wensink 1965), ditemukan informasi bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab sumber, diantaranya: Shahih Muslim, Kitab Haid, Bab ke 90, Sunan Abu Dawud, Kitab Thaharah, Bab ke 76, Sunan At-Tirmidzi, Kitab Thaharah, Bab ke 58, Sunan an-Nasa'i, Kitab Thaharah, Bab ke 122. Kemudian, pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis* dengan menggunakan kata وضاً ditemukan hadis yang sama pada beberapa kitab. (A.J. Wensink dan J.P. Wensink 1965) Ditemukan informasi bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab: Shahih Muslim : Kitab Haid bab 90, Sunan Abu Daud : Kitab Thaharah bab 75, Sunan An-Nasa'i : Kitab Thaharah bab 122, Sunan Ibnu Majah : Kitab Thaharah bab 65 dan Musnad Ahmad bin Hanbal Jilid I halaman 2.

b. Penelusuran Hadis Pada Kitab Sumber

Setelah penulis menemukan informasi hadis dari kitab *Mu'jam al-Mufahras*, maka penulis melakukan penelusuran hadis langsung kepada kitab sumbernya.

- 1) Shahih Muslim, Kitab Haid bab ke 90 (H.I Muslim, 168)

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عُمَانَ وَأَنَا أُحَدِّثُهُ هَذَا الْحَدِيثُ أَنَّهُ سَأَلَ
عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ عَنِ الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ فَقَالَ عُرْوَةَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّؤُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

- 2) Sunan Abu Dawud, Kitab Thaharah bab ke 75 (D.S. Abu, 1996)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءُ مِمَّا أَنْضَجَتِ النَّارُ

- 3) Sunan an-Nasa'i, Kitab Thaharah bab ke 122

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ يَحْيَى
بْنِ جَعْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تَوَضَّؤُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

4) Sunan Ibnu Majah, Kitab Thaharah bab ke 65 (A.A. Abu: n.d)

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَنَّ ابْنَ يُونُسَ بْنَ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

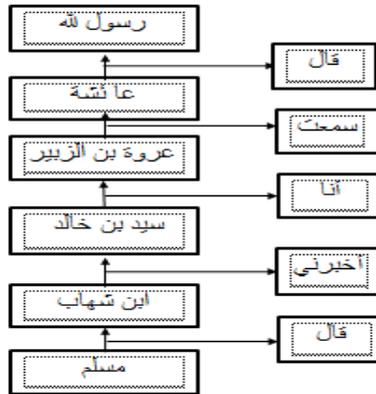
Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 2 halaman 271 (A. Abdillah: n.d)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ إِبرَاهِيمَ بْنَ قَارِظٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ وَجَدَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّمَا اتَّوَضَّأْتُ مِنْ أَنْوَارٍ أَقِطٍ أَكَلْتُهَا لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

c. Ranji Sanad Hadis

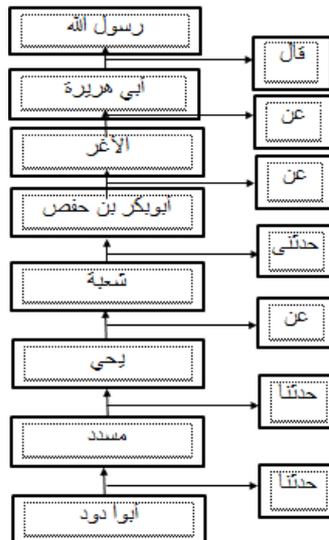
1. Ranji Sanad Hadis Shahih Muslim

1.1 Ranji Sanad Hadis Shahih Muslim



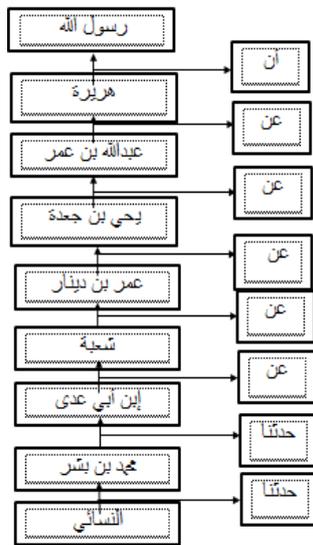
2. Ranji Sanad Hadis Sunan Abu Dawud

1.2 Ranji Sanad Hadis Sunan Abu Dawud



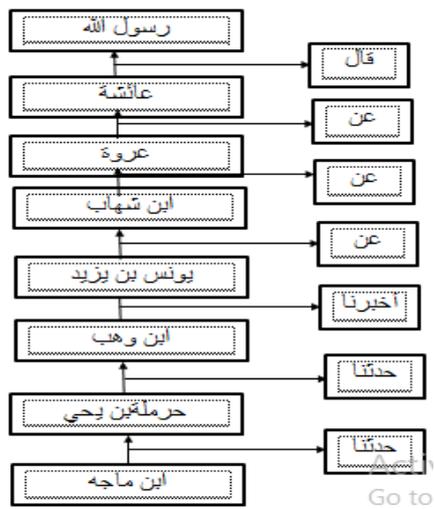
d. Ranji sunan an-Nasa'i

1.3 Ranji Sunan An-Nasa'i



d) Ranji Sanad Hadis Sunan Ibnu Majah

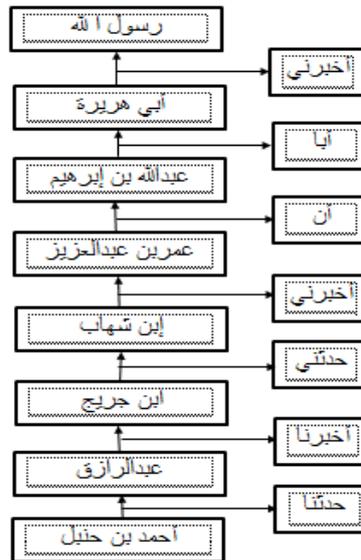
1.4 Ranji Hadis Sunan Ibnu Majah



Go to

e) Ranji Sanad Hadis Musnad Ahmad

1.4 Ranji Hadis Musnad Ahmad



I'tibar

Berdasarkan ranji sanad gabungan tersebut dapat diketahui bahwa hadis tentang keadaan wudhu setelah makan makanan olahan tersebut, dari segi jumlah periwayat merupakan hadis ahad, dimana pada setiap tingkatnya hanya diriwayatkan oleh beberapa orang rawi saja. Sedangkan melihat kepada jumlah rawi dalam setiap sanadnya, diketahui merupakan jalur sanad Aly. Sedangkan dari segi penisbahannya, hadis tersebut tergolong kepada hadis marfu', dimana informasi tentang wudhu setelah makan makanan olahan tersebut disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW.

Penelitian kemuttasilan sanadnya adalah *muttasil* (bersambung), karena mulai dari *mukharrij* yang menerima hadis sampai ke tingkatan sahabat itu bersambung, hal ini dapat diketahui bahwa antara satu rawi dan rawi berikutnya mempunyai hubungan guru dan murid.

Analisa Sanad

Analisa Sanad Berdasarkan Redaksi Matan Hadis

Berdasarkan redaksi matan hadis-hadis yang dikutip dari kitab-kitab sumber diketahui bahwa hadsi dari Nabi SAW merupakan hadis riwayat bil makna. Pada setiap jalur sanadnya terdapat perbedaan redaksi matan, baik dengan adanya penambahan ataupun pengurangan kalimat.

Analisa Sanad Berdasarkan Biografi dan Penilaian

1. Shahih Muslim

Pada jalur Shahih Muslim ada beberapa perawi, yaitu: Aisyah, Urwah bin Zubir, Said bin Khalid, dan Ibnu Syihab.

a. Aisyah

Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, dan ibunya bernama Ummu Rumman bin Amir ibn Awamir ibn Abd al-Syam ibn Atab ibn Adzinah ibn Sabi' ibn Dahman ibn al-Harits ibn Ghanam ibn Malik ibn Kinanah. Saat Nabi wafat pada tahun 10 H, Semasa hidupnya dalam mencari dan menghafal hadis dari banyak guru diantaranya: Muhammad SAW, Abu Bakar as-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Sa'ad ibn Abi Waqas, Fatimah Az-Zahra dan lain-lain. Hadis darinya juga diriwayatkan oleh banyak murid diantaranya :Urwah bin Zubair, Hasan al-Basriy, Sulaiman bin Yassar, Abdullah ibn Abbas, Abdullah Umar ibn Khattab, Nafi' ibn Atha dan lain-lain.Kapasitas Aisyah sebagai perawi hadis dapat dilihat dari penilaian para kritikus hadis, yaitu:Urwah ibn Zubair : *أعلم الناس* dan menjadi tempat bertanya para sahabat besar (Hafiz Jamaluddin: n.d).

b.Urwah bin Zubair

Nama lengkapnya Urwah bin Zubair bin Awam bin Khulaid bin Asad bin Abdul Uzza. Beliau merupakan seorang dari tabi'in kalangan pertengahan. beliau wafat pada tahun 94 H. Gurunya yaitu: Aisyah ra, Abu Hurairah, Usamah bin Zaid bin Haris, dan lain-lain. Muridnya yaitu Bakr bin Suadah, Muhammad bin Muslin dan lain-lain. Penilaian ulama terhadap Urwah bin Zubair sebagai perawi dapat diketahui yaitu :Abdullah al-Ijli mengatakan tsitqah (terpercaya), Ibnu Hajar tsitqah (terpercaya), Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab tsitqah (terpercaya). (Hafiz Jamaluddin: n.d)

c. Sa'id bin Khalid

Nama lengkapnya adalah Said bin Khalid bin Amr bin Usman bin Affan Al-Qurashi, Al-Umaayyad. Tidak ditemukan informasi tentang tahun lahirnya, tinggal didamaskus yang berada dikawasan pasar gandum Shami, toko tua Al-Muhtasib. Gurunya yaitu Urwah bin Zubair dan Qubaisah bin Dhu'ay. Muridnya yaitu Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri dan lain-lain. Said bin Khalid sebagai perawi dapat diketahui yaitu: An-Nasa'i : tsitqah (terpercaya), Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab tsitqah (terpercaya). (A. Yusuf :n.d)

d. Ibnu Syihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Haritsh bin Zuhrah. Beliau dikenal dengan gelar laqab az-Zuhri. Beliau lahir pada tahun 51 H. Dan beliau wafat pada tahun 124 H. Gurunya yaitu Sa'id bin Musayyib, dan lain-lain. Muridnya yaitu Aban bin Saleh, Ibrahim bin Ismail, dan lain-lain. Penilaian para ulama terhadap Ibnu Syihab sebagai perawi dapat diketahui yaitu: Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia hafizh (ingatan yang kuat) (A. Yusuf :n.d).

2. Sunan Abu Dawud

Pada jalur Abu Dawud ada beberapa perawi yaitu: Abi Hurairah, Al-Aghar, Abu Bakr bin Hafsh, Syu'bah, Yahya, dan Musaddad.

3. Sunan An-Nasa'i

Pada jalur an-Nasa'i ada beberapa orang perawi yaitu: Abdullah bin Amr, Yahya bin Ja'dah, Amru bin Dinar, Ibnu Abi Ady dan Muhammad bin Basysyar, sedangkan Syu'bah telah dijelaskan diatas..

4. Sunan Ibnu Majah

Pada jalur Ibnu Majah ada beberapa perawi yaitu: Harmalah bin Yahya, Ibn Wahab, Yunus bin Yazid, Urwah. Sedangkan Ibnu Syihab dan Aisyah telah dijelaskan diatas.

5. Musnad Ahmad bin Hanbal

Pada jalur Ahmad bin Hanbal ada beberapa perawi yaitu: Abdurrazaq, Makmar, Az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh. Sedangkan Abu Hurairah telah dijelaskan di atas.

Pemahaman Hadis “Keadaan Wudhu Setelah Makan Makanan Olahan

1. Pemahaman Tekstual Hadis

Diantara hadis yang telah penulis takhrij penulis memfokuskan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءُ مِمَّا أَنْضَجَتِ النَّارُ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah telah menceritakan kepada saya Abu Bakr bin Hafsh dari Al Aghar

dari Abu Hurairah dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berwudlulah karena makan makanan yang masak (terpanggang) karena api."* (D. A. Sulaiman:1996)

Hadis yang berkaitan dengan keadaan wudhu setelah makan makanan olahan terdapat didalamnya kata kunci *تَوَضَّأُوا مِمَّا أُضْجَتِ النَّارُ* (harus berwudhu karena apa-apa yang dijadikan matang oleh api). Syaikh Abu Zar;ah bin Zainuddin Al-Iraqi berkata lafaznya berbentuk afirmatif (khabar) namun artinya adalah perintah. Dengan ungkapan lain berwudhulah karena apa-apa yang diubah oleh api. (T.M Abu: N.d)

1. Hadis itu telah di nasakh oleh Jabir RA: *كَانَ أَجْرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الْوُضُوءَ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ* (Dua perkara terakhir yang datang dari Rasulullah SAW adalah meninggalkan wudhu karena apa yang telah diubah oleh api). Hadis Jabir *كَانَ أَجْرُ الْأَمْرَيْنِ* bukan dari perkataan Jabir, akan tetapi diringkas oleh Syu'aib bin Abu Hamzah, salah seorang dari para perawinya.
2. Hadis-hadis perintah itu dibawa kepada makna sunnah dan bukan kepada makna wajib. Ia berpendapat yang menjadi pilihan al-Khatabi dan Ibnu Taimiyah penyusun kitab al-Muntaqa.
3. Maksud dengan wudhu adalah mencuci mulut dan kedua telapak tangan . jawaban ini sangat lemah, karena fakta-fakta syar'i harus diutamakan atas yang lain-lainnya.

2. Pemahaman Kontekstual Hadis

Pendapat atshar Hadis-hadis yang menjelaskan Nabi SAW tidak ber-wudhu' setelah makan daging dan roti, nash-nash ini meniadakan hukum wajib wudhu', bukan sunnatnya wudhu'. Akan tetapi Abu Daud dan perawi hadis lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud *تَوَضَّأُوا* yaitu perintah ber-wudhu' karena memakan makanan yang dimasak dengan api adalah urusan dan kisah, bukan lawan kata dari larangan. Lafaz ini merupakan ringkasan dari hadis Jabir yang masyhur mengenai kisah seorang wanita menyediakan masakan berupa kambing untuk Nabi SAW lalu beliau memakannya, kemudian ber-wudhu', lalu shalat zhuhur, kemudian memakan sisa makanan itu lagi, lalu shalat ashar dan tidak berwudhu' (T.A. Muhammad: n.d).

Analisis Penulis

Setelah penulis melakukan *takhrij* hadis dan pemahaman terhadap hadis wudhu setelah makan makanan olahan, maka penulis akan melakukan analisis terhadap hadis wudhu setelah makan makanan olahan.

Maksud dari makan makanan yang dimasak dalam hadis itu ialah semua makanan yang telah melalui proses dimasak dengan cara apapun. Hadis yang memerintahkan untuk berwudhu karena makan makanan yang telah dimasak dipahami sebagai perintah anjuran, sehingga makan makanan yang telah dimasak terlebih dahulu tidak membatalkan wudhu. Namun dianjurkan berwudhu setelah makan. Namun hadis dari Jabir menjadi nasikh atas hadis yang memerintahkan untuk berwudhu karena makan makanan yang telah dimasak. Mayoritas ulama dikalangan sahabat Nabi SAW, tabi'in dan generasi sesudahnya seperti Sufyan al-Thauri, Ibn Mubarak, al-Shafi'i, Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq adalah tidak perlu berwudhu setelah makan makanan yang dimasak. Ini merupakan hukum yang terakhir dari Rasulullah SAW. Hadis ini menghapus hukum untuk hadis yang pertama yaitu berwudhu karena makan makanan yang telah dimasak.

Pendapat pengarang kitab Nailul Authar Hadis-hadis yang menjelaskan Nabi SAW tidak ber-wudhu' setelah makan daging dan roti, nash-nash ini meniadakan hukum wajib wudhu', bukan sunnatnya wudhu'. Oleh karena itu Nabi SAW ketika ditanya: apakah kami harus berwudhu' karena makan daging kambing, Nabi menjawab “ kalau kamu suka ber-wudhu' maka wudhu'lah, dan kalau kamu tidak suka maka kamu tidak usah ber-wudhu”. Dan kalau tidak karena wudhu' sesudah makan makanan yang dimasak dengan api itu sunat, tentu Nabi SAW tidak akan mengizinkannya. Karena hal itu merupakan amalan yang berlebihan dan menyia-nyiakan air tanpa faedah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam memahami hadis tentang wudhu setelah makan makanan olahan bahwa hadis Menurut ulama salaf berpendapat bahwa memakan apa-apa yang disentuh api tidak membatalkan wudhu, sekelompok yang lain berpendapat wajib berwudhu secara syar'i karena sesuatu yang disentuh api. Hadis yang menjelaskan tentang perintah itu dibawa kepada makna sunnah dan bukan kepada makna wajib.

DAFTAR REFERENSI

- Musnad ibn Hanbal: Hanbal, A. B. M. B. & as-Syaibani, A. (n.d.). *Musnad ibn Hanbal* (Vol. 2, p. 356). Dar al-Fikri.
- Nasa'i, A. B. A. (n.d.). *Sunan an-Nasa'i* (p. 36). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sabilillah, S., & Mustafa, I. (2024). Studi hadist tentang wudhu setelah makan makanan olahan. *Jurnal Ushuluddin*, 10(2), 1-20. Retrieved from srisabillah47@gmail.com
- Sunan Abiy Dawud: Dawud, A. S. ibn al-A's, & al-Sijistani, A. (1996). *Sunan Abiy Dawud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sunan an-Nasa'iy: Nasa'iy, A. A. bin Syu'bah ibn Aliy ibn Bahr ibn Sunan ibn Dinart. (n.d.). *Sunan an-Nasa'iy*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sunan ibn Majah: Ibn Majah, A. A. M. ibn Yazid al-Quzwaini. (n.d.). *Sunan ibn Majah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Wensick, A. J., & Wensick, J. P. (1965). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis*. Dar al-Fikri.